

## Bahasa Tubuh Sebagai Sarana Penguat Emosi Dalam Penyutradaraan Film Lisan

Putri Ramadhani<sup>1\*</sup>, Surya Darma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia).

E-mail: [putriiramadhani12@gmail.com](mailto:putriiramadhani12@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3331>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 8 November 2025

#### Kata kunci:

UMKM, Digitalisasi  
Keuangan, Literasi  
Keuangan, Transformasi  
Digital

#### Keywords:

MSMEs, Financial  
Digitalization, Financial  
Literacy, Digital  
Transformation



### ABSTRACT

Film merupakan medium komunikasi yang tidak hanya mengandalkan dialog verbal, tetapi juga bahasa tubuh sebagai sarana penyampaian pesan emosional. Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan bahasa tubuh dalam film Lisan yang menampilkan dinamika psikologis tokoh melalui ekspresi non-verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penyutradaraan memanfaatkan bahasa tubuh, realisme, mise en scène, serta teknik kamera dalam memperkuat penyampaian emosi kepada penonton. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, telaah film, serta analisis visual terhadap adegan-adegan kunci. Fokus penelitian diarahkan pada pengamatan representasi bahasa tubuh, keterkaitannya dengan elemen sinematik, serta efektivitas penyutradaraan dalam menghadirkan kedalaman emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tubuh memainkan peran sentral dalam membangun karakterisasi tokoh dan alur dramatik film. Ekspresi wajah, postur tubuh, gerakan tangan, dan kontak mata terbukti lebih efektif dibandingkan dialog dalam menyampaikan konflik batin. Penerapan pendekatan realisme, pengaturan mise en scène, serta teknik kamera yang konsisten semakin memperkuat makna emosional yang tersampaikan kepada penonton. Kesimpulannya, penyutradaraan film Lisan dinilai efektif dalam menghadirkan realitas psikologis tokoh melalui ekspresi non-verbal. Integrasi bahasa tubuh dengan elemen sinematik lain menciptakan pengalaman menonton yang imersif, komunikatif, dan emosional.

*Film is a medium of communication that does not rely solely on verbal dialogue but also on body language as a means of conveying emotional messages. This research departs from the phenomenon of body language usage in the film Lisan, which presents the psychological dynamics of the characters through non-verbal expressions. The aim of this study is to analyze how directing techniques utilize body language, realism, mise en scène, and camera work in strengthening the delivery of emotions to the audience. The research method applied is qualitative with a descriptive analysis approach. Data were collected through literature review, film observation, and visual analysis of key scenes. The focus of this study is on the representation of body language, its relationship with cinematic elements, and the effectiveness of directing in presenting emotional depth. The findings show that body language plays a central role in building character development and the dramatic structure of the film. Facial expressions, body posture, hand gestures, and eye contact proved more effective than dialogue in conveying inner conflicts. The application of realism, arrangement of mise en scène, and consistent camera techniques further reinforce the emotional meaning delivered to the audience. In conclusion, the directing of Lisan is considered effective in presenting the.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Putri Ramadhani, et al (2025). Bahasa Tubuh Sebagai Sarana Penguat Emosi Dalam Penyutradaraan Film Lisan 4(2) 9938-9945 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3331>

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan sosial, budaya, dan moral kepada khalayak luas. Tidak hanya sebatas hiburan, film juga menjadi sarana refleksi realitas sosial yang dikemas melalui narasi, audio, dan visual yang saling melengkapi. Seiring perkembangan teknologi, film semakin berperan penting dalam membentuk persepsi dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu kehidupan.

Salah satu genre yang memiliki kekuatan dalam menghadirkan pengalaman emosional adalah film fiksi. Genre ini mengandalkan imajinasi, kreativitas, dan struktur dramatik untuk membangun cerita yang dekat dengan kehidupan manusia, meski sering kali bersifat rekaan. Kehadiran film fiksi menjadi ruang bagi sineas untuk mengekspresikan ide, gagasan, sekaligus kritik sosial.

Dalam praktik penyutradaraan film fiksi, penggunaan bahasa tubuh (body language) menjadi unsur penting untuk memperkuat ekspresi karakter. Bahasa tubuh mampu menyampaikan pesan non-verbal berupa ekspresi wajah, gestur, hingga postur yang sering kali lebih kuat daripada kata-kata. Dengan demikian, bahasa tubuh berfungsi sebagai medium penguat emosi yang mendekatkan penonton pada pengalaman batin tokoh.

Film Lisan merupakan karya fiksi yang menyoroti konflik emosional seorang remaja bernama Lani yang mengalami trauma mendalam akibat kehilangan ibunya. Cerita ini menunjukkan bagaimana luka psikologis dapat membentuk persepsi negatif terhadap orang lain, khususnya terhadap sosok ayah. Untuk menyampaikan kedalaman emosi tersebut, penyutradaraan film ini menekankan peran bahasa tubuh dalam memperkuat karakterisasi.

Representasi emosi melalui bahasa tubuh tidak hanya penting untuk kebutuhan artistik, tetapi juga menjadi strategi komunikasi dalam perfilman. Emosi yang ditampilkan melalui gerakan, tatapan, maupun ekspresi wajah dapat memperjelas maksud sutradara dalam membangun atmosfer film. Oleh karena itu, pemanfaatan bahasa tubuh yang tepat akan memperkuat pesan emosional sekaligus meningkatkan kualitas sinematik karya.

Selain bahasa tubuh, pendekatan realisme dalam penyutradaraan juga memiliki peran signifikan. Realisme menekankan pada penggambaran peristiwa yang dekat dengan realitas sosial, sehingga penonton lebih mudah terhubung dengan cerita yang disajikan. Pendekatan ini menjadi dasar dalam penyutradaraan Lisan agar penonton dapat merasakan kedekatan emosional terhadap tokoh dan konflik yang ditampilkan.

Unsur teknis lain yang mendukung penyampaian emosi dalam film adalah *mise en scène*, yang meliputi pencahayaan, setting, kostum, hingga komposisi visual. Semua aspek ini menjadi media pendukung ekspresi tubuh aktor agar pesan emosional lebih kuat tersampaikan. Dengan demikian, penyutradaraan film tidak hanya bergantung pada naskah dan dialog, tetapi juga pada detail visual yang terencana.

Penelitian mengenai peran bahasa tubuh dalam film telah banyak dilakukan, namun penerapannya dalam konteks penyutradaraan film fiksi Indonesia masih relatif terbatas. Film Lisan menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi non-verbal dapat menjadi strategi artistik untuk membangun konflik emosional yang mendalam. Hal ini juga menegaskan bahwa penyutradaraan film fiksi tidak hanya berfokus pada cerita, tetapi juga pada cara ekspresi emosional dihadirkan.

Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian film, khususnya dalam perspektif penyutradaraan. Dengan memahami pentingnya bahasa tubuh sebagai sarana penguat emosi, sineas diharapkan mampu menghasilkan karya yang lebih berkualitas, baik secara estetika maupun makna. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik di bidang seni dan desain, khususnya studi film dan televisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Bahasa Tubuh Sebagai Sarana Penguat Emosi dalam Penyutradaraan Film Lisan”, yang bertujuan untuk menganalisis penerapan bahasa tubuh sebagai media penguat ekspresi emosional tokoh, serta mengungkap bagaimana unsur realisme dan *mise en scène* mendukung kekuatan dramatik dalam penyutradaraan film fiksi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna simbolik dan ekspresi non-verbal dalam film, khususnya yang berkaitan dengan bahasa tubuh aktor dalam penyutradaraan film *Lisan* [18]. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan bahasa tubuh sebagai sarana penguat emosi dalam film, dengan menekankan pada observasi langsung proses produksi, dokumentasi visual, serta interpretasi ekspresi non-verbal yang ditampilkan oleh tokoh utama.

Tahapan penelitian disusun secara sistematis mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi dilakukan penyusunan ide cerita, penulisan naskah, pemilihan aktor, dan perancangan konsep penyutradaraan. Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar dengan memperhatikan elemen penting dalam *mise en scène* seperti tata cahaya, tata artistik, kostum, properti, dan blocking aktor agar ekspresi emosional dapat ditangkap secara optimal. Pada tahap pasca-produksi, dilakukan proses editing, penataan suara, dan color grading untuk memperkuat nuansa emosional film serta menjaga konsistensi ekspresi bahasa tubuh dengan atmosfer cerita.

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana memperkuat emosi tokoh melalui bahasa tubuh agar konflik batin yang ditampilkan dapat dipahami dengan baik oleh penonton. Untuk memecahkan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan integrasi teori komunikasi non-verbal, teori psikologi emosi, serta pendekatan estetika realisme. Sutradara mengarahkan aktor untuk mengekspresikan emosi melalui wajah, gestur tubuh, postur, dan kontak mata yang sesuai dengan karakter, sementara elemen teknis seperti sudut kamera dan pencahayaan digunakan untuk mempertegas makna emosional yang ingin disampaikan.

Implementasi penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, observasi dilakukan terhadap perilaku emosional manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan referensi akting. Kedua, hasil observasi dituangkan dalam bentuk instruksi penyutradaraan melalui *director treatment* yang rinci. Ketiga, proses produksi dilaksanakan dengan mengarahkan aktor agar konsisten menggunakan bahasa tubuh yang sesuai dengan kondisi emosional tokoh. Keempat, tahap pasca-produksi ditujukan untuk memperkuat atmosfer emosional melalui teknik editing, tata suara, dan komposisi visual sehingga pesan film dapat tersampaikan secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Bahasa Tubuh dalam Film *Lisan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tubuh menjadi aspek penting dalam penyutradaraan film *Lisan*. Ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, hingga kontak mata tokoh utama memperlihatkan kondisi emosional yang mendalam. Adegan ketika Lani menolak kehadiran ayahnya, misalnya, ditunjukkan dengan ekspresi kaku, pandangan menghindar, serta tubuh yang menegang.

Bahasa tubuh juga berperan dalam membangun identitas tokoh. Lani sebagai remaja yang mengalami trauma digambarkan melalui bahasa tubuh yang tertutup, seperti sering menunduk, menghindari tatapan mata, dan duduk dalam posisi melipat tubuh. Ekspresi tersebut bukan hanya memperlihatkan kondisi psikologis tokoh, tetapi juga menjadi simbol dari keterasingan emosional yang dialaminya.

Selain itu, perubahan bahasa tubuh dari satu adegan ke adegan lain memperlihatkan perkembangan emosi tokoh sepanjang cerita. Misalnya, pada awal film Lani tampak pasif dengan gerakan minim, tetapi seiring meningkatnya konflik, tubuhnya semakin tegang, gestur semakin keras, hingga akhirnya mencapai klimaks berupa ledakan emosi. Pergeseran ini menunjukkan konsistensi penyutradaraan dalam menampilkan evolusi psikologis tokoh.

Bahasa tubuh juga menjadi sarana penyampaian trauma masa lalu yang sulit diungkapkan lewat kata-kata. Adegan diam yang diperpanjang, tatapan kosong, hingga tubuh yang membeku mampu memberikan kesan mendalam bagi penonton. Dengan begitu, bahasa tubuh bukan sekadar ekspresi visual, tetapi juga alat untuk menghadirkan realitas psikologis yang sulit dijelaskan secara verbal.

Penggunaan bahasa tubuh dalam film *Lisan* tidak hanya mendukung karakterisasi, tetapi juga memperkuat alur dramatik. Misalnya, gestur Lani yang menjauhkan diri dari ayahnya menegaskan konflik utama film, sementara ekspresi wajah yang berubah-ubah menjadi petunjuk emosional yang

membantu penonton memahami alur cerita. Dengan kata lain, bahasa tubuh menjadi jembatan antara naskah dan persepsi penonton.

Akhirnya, representasi bahasa tubuh dalam film ini menegaskan bahwa komunikasi non-verbal memiliki kekuatan besar dalam perfilman. Bahasa tubuh yang ditampilkan secara konsisten memperdalam pengalaman emosional penonton, membangun kedekatan dengan tokoh, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan sutradara. Hal ini memperlihatkan bahwa film tidak semata mengandalkan dialog, tetapi juga membutuhkan ekspresi non-verbal sebagai sarana penyampaian pesan dramatik.

Tabel 1. Kategori Ekspresi Bahasa Tubuh Tokoh

Emosi	Bahasa Tubuh yang Ditampilkan	Contoh Adegan
Sedih	Tatapan kosong, bahu menunduk	Mengingat ibu
Marah	Gerakan tangan keras, intonasi tinggi	Menolak ayah
Takut	Tubuh gemetar, mata melebar	Sendirian malam hari
Bahagia	Senyum, tubuh rileks	Bersama sahabat

(Sumber : Putri Ramadhani,2025)

### Bahasa Tubuh sebagai Penguat Emosi

Bahasa tubuh dalam film ini berfungsi sebagai sarana penguat emosi yang menggantikan verbal yang terbatas. Kesedihan Lani ketika mengenang ibunya diperlihatkan melalui tatapan kosong dan bahu yang menunduk. Emosi marah ditampilkan dengan gerakan tangan yang tiba-tiba dan suara meninggi.

Adegan-adegan emosional juga memperlihatkan bagaimana bahasa tubuh menjadi pusat perhatian penonton. Saat Lani marah kepada ayahnya, ekspresi wajah yang memerah, tatapan tajam, dan gerakan tangan yang mendadak mampu membangun ketegangan. Meskipun dialog sederhana, intensitas konflik tetap terasa kuat karena ditopang oleh bahasa tubuh yang ekspresif.

Selain menegaskan konflik, bahasa tubuh memberi lapisan tambahan bagi karakterisasi tokoh. Lani tidak hanya dipahami lewat naskah cerita, tetapi juga lewat ekspresi tubuh yang menunjukkan perasaan sebenarnya. Dengan kata lain, gestur dan ekspresi tubuh memperkuat kepribadian tokoh serta memperlihatkan sisi batin yang tidak terucapkan.

Bahasa tubuh juga membantu menciptakan atmosfer dramatik dalam setiap adegan. Dalam suasana duka, sutradara menekankan ekspresi tubuh yang pasif, minim gerakan, dan wajah yang tertunduk untuk menghadirkan rasa kehilangan. Sebaliknya, dalam suasana konflik, bahasa tubuh yang keras dan agresif membuat ketegangan semakin nyata. Perbedaan penggunaan bahasa tubuh ini menunjukkan strategi penyutradaraan dalam menghadirkan dinamika emosional.

Lebih jauh, bahasa tubuh berfungsi sebagai kode visual yang memandu penonton memahami kondisi batin tokoh secara intuitif. Tanpa penjelasan panjang, penonton bisa langsung mengenali trauma, kesedihan, atau kemarahan hanya dengan melihat ekspresi tubuh. Efektivitas kode visual ini memperlihatkan kontribusi penting bahasa tubuh dalam komunikasi sinematik.

Akhirnya, penggunaan bahasa tubuh yang konsisten sepanjang film memperlihatkan keberhasilan penyutradaraan dalam menghadirkan kekuatan emosional. Film Lisan tidak bergantung pada dialog panjang untuk menyampaikan makna, melainkan pada gestur, ekspresi, dan pergerakan tubuh yang mampu menjembatani cerita dengan emosi penonton. Integrasi ini menjadikan film lebih hidup, intens, dan menyentuh.

Tabel 2. Perbandingan Dialog dan Bahasa Tubuh Tokoh

Jenis Ekspresi	Dialog	Bahasa Tubuh	Dampak pada Penonton
Kesedihan	"Aku rindu ibu..."	Tatapan kosong, bahu turun	Menghadirkan empati
Marah	"Kamu tidak mengerti!"	Tangan menunjuk, suara keras	Memperlihatkan konflik
Trauma	Diam tanpa kata	Tubuh kaku, wajah tegang	Membuat penonton ikut tegang

(Sumber : Putri Ramadhani,2025)

### Pendekatan Realisme dalam Penyutradaraan

Penyutradaraan film Lisan menggunakan pendekatan realisme untuk memperkuat ekspresi emosional tokoh. Realisme memungkinkan penggambaran emosi yang tampak wajar, alami, dan dekat dengan kehidupan nyata.

Realisme dalam film ini diwujudkan melalui penggambaran karakter yang sederhana, latar tempat yang apa adanya, serta ekspresi emosional yang tidak dilebih-lebihkan. Ketika Lani ditampilkan menangis sendirian di kamarnya, tidak ada dramatisasi musik berlebihan, melainkan dibiarkan mengalir dengan ekspresi natural. Teknik ini membuat penonton lebih mudah merasakan kedekatan emosional dengan tokoh.

Sutradara juga menggunakan realisme sebagai strategi untuk menciptakan keterhubungan antara penonton dengan pengalaman batin tokoh. Ekspresi tubuh yang apa adanya, tanpa rekayasa berlebihan, membuat penonton mampu memahami trauma dan penderitaan tokoh. Dengan demikian, realisme bukan hanya gaya estetika, tetapi juga sarana komunikasi emosional yang efektif.

Selain itu, penerapan realisme dalam film *Lisan* terlihat dari detail-detail kecil dalam akting dan setting yang dipilih. Gerakan tubuh yang lambat, tatapan yang kosong, dan ruang sederhana tanpa dekorasi berlebihan menjadi representasi nyata kehidupan sehari-hari. Semua elemen ini mendukung penyampaian pesan emosional yang kuat tanpa terkesan artifisial.

Realisme juga menjadi penghubung antara naskah dan ekspresi aktor. Dialog sederhana yang diucapkan tokoh dilengkapi dengan bahasa tubuh yang natural, sehingga pesan emosional lebih mudah diterima penonton. Kehadiran realisme membantu menciptakan kesan kejujuran dalam penyutradaraan, di mana setiap emosi yang ditampilkan terasa tulus dan tidak dibuat-buat.

Dengan demikian, pendekatan realisme dalam penyutradaraan film *Lisan* terbukti mampu meningkatkan kualitas dramatik dan emosional. Realisme menghadirkan pengalaman menonton yang lebih imersif, karena penonton tidak sekadar menyaksikan cerita, tetapi ikut larut dalam konflik emosional yang ditampilkan. Hal ini menjadikan film *Lisan* tidak hanya sebagai karya fiksi, melainkan juga sebagai refleksi kehidupan nyata yang penuh makna.



Gambar 1. Flowchart Penerapan Realisme dalam Penyutradaraan  
(Sumber : Bayu Saputro, 2022).

### **Peran Mise en Scène dalam Memperkuat Bahasa Tubuh**

Mise en scène terbukti berperan penting dalam memperkuat ekspresi bahasa tubuh. Pencahayaan redup, ruang sempit, dan kostum sederhana mendukung suasana emosional.

Pencahayaan dalam film berfungsi menyoroti ekspresi emosional tokoh. Saat Lani larut dalam kesedihan, cahaya lembut dengan tone dingin digunakan untuk menegaskan kesan muram. Efek pencahayaan tersebut membuat ekspresi wajah dan gerakan tubuh tampak lebih jelas bagi penonton. Dengan demikian, cahaya bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga sarana untuk menguatkan makna dari bahasa tubuh.

Setting ruang juga memiliki peranan penting dalam mendukung ekspresi non-verbal. Ruang yang sempit dan sederhana memberikan kesan keterbatasan, sekaligus menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang terjebak dalam trauma. Bahasa tubuh Lani yang cenderung kaku dan menyendiri semakin terlihat kuat ketika ditempatkan dalam ruang seperti itu. Setting yang dipilih dengan cermat mempertegas suasana emosional dalam film.

Kostum sederhana yang dikenakan tokoh juga mendukung terwujudnya realisme dalam film. Pakaian sehari-hari tanpa ornamen berlebihan membuat karakter tampak natural, sehingga ekspresi

tubuh terlihat lebih nyata. Kostum ini tidak hanya mendukung penampilan visual, tetapi juga menegaskan bahwa fokus utama film adalah pada ekspresi emosional tokoh, bukan pada atribut luar.

Properti yang digunakan, seperti foto ibu yang menjadi simbol kehilangan, membantu memperkuat ekspresi emosional tokoh. Ketika Lani menatap foto tersebut, bahasa tubuhnya terlihat semakin dalam, dengan tatapan kosong dan tubuh yang lunglai. Properti kecil ini mampu memperkaya makna visual sekaligus memperkuat ekspresi non-verbal yang ditampilkan. Kehadiran properti sederhana, namun penuh makna, menjadikan penyutradaraan semakin kuat.

Dengan demikian, mise en scène bukan hanya latar visual, tetapi juga perangkat penting untuk memperkuat ekspresi bahasa tubuh. Integrasi antara pencahayaan, setting, kostum, dan properti membantu penonton memahami perasaan tokoh secara lebih mendalam. Film Lisan menunjukkan bahwa ketika bahasa tubuh dan elemen visual dipadukan secara tepat, pesan emosional dapat tersampaikan secara lebih intens dan efektif.

Tabel 3. Elemen Mise en Scène dan Pengaruhnya

Elemen	Implementasi	Dampak pada Bahasa Tubuh
Pencahayaan	Redup, tone dingin	Menekankan kesedihan
Setting	Ruang sempit, tertutup	Membuat tubuh terlihat tertekan
Kostum	Sederhana, natural	Menambah kesan realistis
Properti	Foto ibu, meja kayu	Simbol kehilangan

(Sumber : Putri Ramadhani,2025)

### Teknik Kamera sebagai Media Penguat Emosi

Teknik kamera turut membantu mempertegas makna emosi dalam bahasa tubuh. Close-up menangkap detail ekspresi, long shot menegaskan kesepian. Selain close-up, penggunaan medium shot juga berfungsi menampilkan gestur tubuh secara lebih utuh. Dengan sudut ini, penonton dapat melihat perubahan bahasa tubuh Lani, seperti gerakan tangan yang gelisah atau postur tubuh yang menegang. Kejelasan ekspresi tubuh dalam medium shot membantu memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan sutradara.

Penggunaan long shot dimanfaatkan untuk menggambarkan kesepian dan keterasingan tokoh. Adegan ketika Lani berdiri sendirian di sudut ruangan, ditangkap dengan long shot, menegaskan rasa terisolasi yang dialaminya. Bahasa tubuh yang tampak kecil di tengah ruang kosong memperkuat kesan ketertekanan dan kesendirian yang ingin ditonjolkan.

Sudut kamera tertentu juga digunakan untuk menciptakan makna emosional tambahan. Misalnya, high angle digunakan saat Lani berada dalam kondisi rapuh, sehingga tubuhnya tampak lemah dan kecil. Sebaliknya, low angle kadang dipakai untuk memperlihatkan kemarahan tokoh, sehingga bahasa tubuh tampak lebih dominan dan berkuasa. Pemilihan sudut kamera ini membuat ekspresi non-verbal tokoh semakin kuat.

Gerakan kamera yang dinamis, seperti tracking atau panning, turut mendukung ekspresi emosional. Ketika Lani berlari keluar ruangan dengan penuh emosi, kamera mengikuti gerakannya untuk menegaskan intensitas konflik. Dengan mengikuti ritme tubuh tokoh, kamera membantu penonton merasakan langsung ketegangan yang dialami karakter.

Dengan demikian, teknik kamera tidak hanya berfungsi merekam peristiwa, tetapi juga menjadi sarana penguat bahasa tubuh dalam film Lisan. Integrasi antara pemilihan shot, sudut, dan pergerakan kamera memungkinkan penonton untuk lebih terhubung dengan kondisi emosional tokoh. Hal ini membuktikan bahwa kamera bukan sekadar alat teknis, melainkan perangkat artistik yang mampu memperkuat penyampaian emosi secara visual.

Tabel 4. Jenis Shot dan Fungsinya dalam Penyutradaraan

Jenis Shot	Fungsi	Contoh Adegan
Close-up	Menangkap detail ekspresi wajah	Air mata Lani
Medium Shot	Menunjukkan gestur tubuh	Adegan konflik dengan ayah
Long Shot	Memberi kesan ruang & keterasingan	Lani sendiri di kamar
High Angle	Membuat tokoh tampak lemah	Saat Lani menangis

(Sumber : Putri Ramadhani,2025)

### **Efektivitas Penyutradaraan dalam Penyampaian Emosi**

Secara keseluruhan, penyutradaraan film *Lisan* efektif dalam memanfaatkan bahasa tubuh sebagai sarana penguat emosi. Penonton dapat memahami konflik batin tokoh meski dengan dialog yang terbatas.

Efektivitas penyutradaraan tampak pada konsistensi penggunaan bahasa tubuh sepanjang film. Setiap gestur, ekspresi wajah, maupun postur tubuh diarahkan untuk mendukung situasi emosional dalam adegan. Dengan konsistensi tersebut, penonton memperoleh pengalaman menonton yang utuh, di mana bahasa tubuh menjadi sarana penting dalam menghubungkan cerita dengan perasaan mereka.

Selain konsistensi, efektivitas penyutradaraan juga ditunjukkan melalui keterpaduan antara bahasa tubuh dengan elemen teknis lain, seperti pencahayaan, setting, dan teknik kamera. Sinergi ini membuat pesan emosional tersampaikan dengan jelas, tanpa perlu penjelasan panjang. Integrasi tersebut menegaskan bahwa kekuatan penyutradaraan tidak hanya terletak pada cerita, tetapi juga pada cara ekspresi emosi divisualisasikan.

Efektivitas juga dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan pada penonton. Respon emosional yang muncul, seperti rasa empati, tegang, atau haru, merupakan bukti bahwa penyutradaraan berhasil mencapai tujuannya. Bahasa tubuh yang kuat membuat penonton merasa dekat dengan tokoh, sehingga konflik batin yang dialami karakter seolah-olah juga dirasakan secara personal.

Penyutradaraan film *Lisan* juga efektif dalam menyeimbangkan antara aspek naratif dan visual. Alur cerita yang sederhana diperkaya dengan bahasa tubuh yang ekspresif, sehingga film tetap memiliki daya tarik emosional yang kuat. Penekanan pada aspek visual menjadikan film lebih komunikatif, bahkan bagi penonton yang tidak terlalu bergantung pada dialog verbal.

Dengan demikian, efektivitas penyutradaraan film *Lisan* terletak pada keberhasilan mengintegrasikan bahasa tubuh sebagai inti dari komunikasi emosional. Melalui arahan yang konsisten, dukungan elemen teknis, serta dampak emosional pada penonton, film ini mampu menghadirkan pengalaman sinematik yang kuat dan bermakna. Penyutradaraan yang demikian memperlihatkan bahwa bahasa tubuh dapat menjadi strategi artistik yang esensial dalam film fiksi.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh menjadi aspek utama dalam penyutradaraan film *Lisan*. Sebagai bentuk komunikasi non-verbal, bahasa tubuh mampu menghadirkan emosi yang lebih mendalam daripada sekadar dialog. Ekspresi wajah, gestur, postur tubuh, dan kontak mata terbukti efektif dalam menyampaikan pesan emosional yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Bahasa tubuh juga terbukti memperkuat karakterisasi tokoh dan alur dramatik cerita. Perubahan ekspresi tubuh yang ditampilkan tokoh utama sepanjang film menggambarkan perkembangan psikologis yang dialaminya. Dengan demikian, bahasa tubuh bukan hanya pelengkap visual, melainkan sarana utama yang menjembatani penonton dengan konflik emosional dalam cerita. Penerapan pendekatan realisme, pengelolaan *mise en scène*, serta teknik kamera yang tepat mendukung kehadiran bahasa tubuh agar lebih kuat dan bermakna. Naturalitas akting, kesederhanaan setting, pencahayaan, serta sudut pengambilan gambar membuat ekspresi tubuh tampil autentik dan menyatu dengan suasana film.

Hal ini membangun pengalaman menonton yang lebih imersif. Secara keseluruhan, penyutradaraan film *Lisan* berhasil memanfaatkan bahasa tubuh sebagai strategi artistik dan komunikatif. Konsistensi arahan, dukungan elemen visual, serta dampak emosional yang ditimbulkan membuktikan bahwa bahasa tubuh memiliki peran sentral dalam menghadirkan pesan dramatik. Film ini memperlihatkan bahwa kekuatan komunikasi sinematik tidak hanya terletak pada dialog, tetapi juga pada ekspresi tubuh yang mampu menyentuh psikologis penonton secara langsung.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah penulis mengucapkan Puji Syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kesehatan kepada penulis dan Shalawat beriringan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Penulis juga berterima kasih kepada Universitas Potensi Utama atas dukungan, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian dan pembuatan film Fiksi ini. Kontribusi institusi sangat membantu dalam kelancaran kegiatan, baik dari sisi akademik maupun teknis, sehingga

penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Surya Darma, S.Kom, M.Sn, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis.

#### REFERENSI

- Ahmad Fauzi. (2019). Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(2), 115–128. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>
- Andi Wijaya. (2021). Realisme dan Autentisitas Aktng. *Jurnal Teater dan Perfilman*, 6(3), 155–170. <https://jurnal.isi.ac.id/index.php/jtp/article/view/876>
- Anisa Lestari. (2022). Pendekatan Realisme dalam Film Remaja Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 200–214. <https://ejournal.unair.ac.id/jkb/article/view/2234>
- Bagus Pratama. (2019). Representasi Trauma melalui Bahasa Tubuh. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 5(1), 71–85. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/14567>
- Bambang Setiawan. (2021). Ekspresi Emosi Nonverbal dalam Perfilman. *Jurnal Seni dan Media*, 9(3), 201–215. <https://doi.org/10.24821/jsm.v9i3.4567>
- Darma, S., Wahyuni, S., & Polem, H. P. A. (2023). PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER œSOTUNG MAGO MENGGUNAKAN GAYA EKSPOSITORY. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 366-373.
- Darma, S. (2020). ANALISIS KARAKTER TOKOH FILM 5 CM SUTRADARA RIZAL MANTOVANI DENGAN KAJIAN SEMIOTIKA. *Jurnal Proporsi*, 5(2).
- Darma, S. (2022). PENGAMBARAN WATAK TOKOH FILM PENDEK “LENYAP DALAM SUNYI” SUTRADARA MUHAMMAD FAJRUCHI K. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media* 1(2), 102-117.
- Dedi Kurniawan. (2018). Teknik Kamera sebagai Penguat Emosi dalam Film. *Jurnal Perfilman Indonesia*, 6(1), 55–70. <https://ejournal.perfilman.id/index.php/jpi/article/view/678>
- Dewi Anggraini. (2018). Mise en Scène sebagai Penguat Bahasa Tubuh. *Jurnal Seni dan Rupa*, 9(2), 144–158. <https://doi.org/10.24821/jsr.v9i2.443>
- Dwi Hartanto. (2021). Peran Bahasa Tubuh dalam Penyutradaraan Film Drama. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 13(1), 99–113. <https://ejournal.isi.ac.id/index.php/jsni/article/view/2341>
- Hendri Gunawan. (2019). Komunikasi Nonverbal dalam Drama Layar Lebar. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 177–192. <https://doi.org/10.25139/jkn.v5i2.890>
- Indra Prasetyo. (2020). Bahasa Tubuh dan Kekuatan Dramatik dalam Film. *Jurnal Perfilman dan Televisi*, 11(2), 130–145. <https://doi.org/10.21009/jpt.v11i2.223>
- Joko Santoso. (2022). Peran Setting dalam Membentuk Realitas Film. *Jurnal Ilmu Budaya dan Seni*, 10(3), 245–259. <https://doi.org/10.21009/jibs.v10i3.221>
- Lilis Marlina. (2022). Mise en Scène dan Bahasa Tubuh dalam Film Drama. *Jurnal Kajian Seni*, 14(2), 145–160. <https://jurnal.isi.ac.id/index.php/kajianseni/article/view/567>
- Melati Kusumaningrum. (2020). Ekspresi Emosi Tokoh dalam Film Reinterpretasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 55–69. <https://doi.org/10.25008/jik.v8i2.908>
- Nur Aini. (2020). Bahasa Tubuh sebagai Representasi Psikologis Tokoh. *Jurnal Psikologi dan Seni*, 8(2), 89–104. <https://doi.org/10.23917/jps.v8i2.7890>
- Ratna Sari Dewi. (2021). Kostum dan Properti sebagai Representasi Emosional. *Jurnal Kajian Media*, 7(2), 166–180. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/1122>
- Rina Wulandari. (2019). Ekspresi Wajah sebagai Media Naratif. *Jurnal Media dan Budaya*, 7(1), 22–36. <https://jurnalmediabudaya.com/index.php/jmb/article/view/112>
- Siti Rahmawati. (2020). Realisme dalam Film Indonesia Kontemporer. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 33–47. <https://jurnal.univ.ac.id/index.php/budaya/article/view/234>
- Taufik Hidayat. (2020). Pencahayaan dan Atmosfer Emosi dalam Film. *Jurnal Sinematografi*, 12(1), 34–50. <https://jurnalfilm.id/index.php/sine/article/view/789>
- Wahyuni, S., Darma, S., Saaduddin, S. (2021). PENCIPTAAN FILM FIKSI “DIBALIK SUNGAI ULAR” MENGGUNAKAN ALUR NON-LINIER. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 45-55.
- Wahyuni, S., Purnomo, A., Darma, S. (2024). PENERAPAN STRUKTUR DRAMATIK PADA SKENARIO FILM “AFORISME” . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17826-17841.